

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak orang tua yang kesulitan untuk mendampingi anak-anak mereka yang merupakan anak generasi z (dalam Suparno, 2020, p. 3). Anak-anak ini mempunyai sifat dan karakter yang sangat berbeda dengan orang tuanya sehingga beberapa orang tua kurang dapat memahaminya. Anak generasi z memiliki sifat yang khas (dalam Suparno, 2020, p. 13). Anak generasi z cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi sehingga dapat dengan mudah mencari berbagai informasi dan jawaban terhadap beberapa persoalan, memiliki jaringan komunikasi yang luas dan tidak terbatas, mudah memahami dan menghargai perbedaan yang ada, dan dapat melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama.

Selain itu anak generasi z mempunyai sikap dan sifat negatif (dalam Suparno, 2020, p. 22). Anak generasi z dianggap kurang sopan, kurang menghargai, dan sulit diatur. Mereka mudah putus asa dan frustrasi dalam melakukan sesuatu jika tidak berhasil, karena sifat anak generasi z selalu ingin cepat berhasil dalam menginginkan sesuatu hal, ini terjadi karena pengaruh teknologi yang *instant*. Dan anak generasi z juga kurang pandai bersosialisasi dengan orang sekitarnya termasuk orang tuanya, kebanyakan dari mereka memilih untuk bersosialisasi di dunia maya.

Hal tersebut membuat beberapa orang tua kurang memahami, salah menanggapi, dan salah mendampingi anak-anaknya. Orang tua sebagian besar generasi Z adalah generasi X dan generasi Y. Orang tua Generasi Z tampaknya

mengadopsi pola komunikasi pendahulu mereka (dalam Yoanita, 2022, p. 34). Dalam situasi seperti ini, kiranya penting bagi orang tua untuk mau belajar mengerti bagaimana anaknya sehingga dapat menyikapi dengan bijak dan agar mencegah terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh anak.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak merupakan masalah sosial yang merugikan, terutama jika sudah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan diri ataupun orang lain. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2021 terdapat 126 anak yang harus berhadapan dengan hukum sebagai pelaku (KPAI R.N, 2022).

Gambar 1. 1
Tabulasi Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2021



Sumber: bankdata.kpai.go.id, 2023

Mantan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Prof. Dr. H. M. Asrorun Nia'm Sholeh, M.A (dalam Setyawan, 2017) berpendapat bahwa

minimnya peran orang tua dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kasus kenakalan pada anak.

Seperti kasus yang saat ini sedang menjadi buah bibir dan sorotan publik yaitu kasus penganiayaan yang dilakukan oleh tersangka Mario Dandy Satriyo, Shane Lukas dan Agnes Gracia terhadap korban yaitu David Ozora Latumahina hingga korban mengalami koma karena luka yang cukup serius.

Sutarimah Ampuni yang merupakan Kepala Unit Center for Life Span Development Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada (UGM) (dalam Syarif, 2023), menyatakan:

“Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Mario termasuk kedalam kategori *antisosial behavior* yaitu merupakan sebuah perilaku ketika seseorang tidak mempertimbangkan norma dan melanggar hak orang lain. *Antisosial behavior* muncul karena beberapa penyebab, salah satunya adalah pola asuh orang tua yang tidak memperhatikan pertumbuhan emosional anak sejak dini sehingga membuat anak kurang memiliki sifat empati”.

Selain itu baru-baru ini terdapat kasus serupa yang dilakukan oleh seorang anak perwira Polri Kepolisian Daerah Sumatra Utara, Aditya Hasibuan sebagai pelaku terhadap korban yaitu Ken Admiral hingga korban mengalami luka yang cukup serius dan mendapat perawatan intensif. Dalam kasus ini ayah dari pelaku membiarkan anaknya melakukan penganiayaan.

Irna Munauli seorang psikolog, menyatakan:

“Mereka yang memiliki pangkat dan kekuasaan, terlebih dilengkapi dengan senjata api cenderung bertindak agresif karena merasa memiliki kekebalan baik secara hukum dan psikologis. Pandangan kebal hukum ini dapat mendorong seseorang memiliki rasa arogansi yang tinggi terhadap sekitarnya” (dalam Sari, 2023).

Untuk mencegah terjadinya kenakalan pada anak sebaiknya orang tua membentuk karakter anak sejak usia dini dengan menggunakan pola komunikasi

yang tepat. Menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan keterikatan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Yusuf et al., 2019, p. 35).

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berdampak bagi kehidupan anak, jika pola komunikasi yang diterapkan baik maka akan berpengaruh positif pada anak dan sebaliknya jika pola komunikasi yang diterapkan tidak baik maka akan berdampak negatif pada anak. Pola komunikasi orang tua merupakan proses komunikasi orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing dan mendisiplinkan anak.

Pakar Pendidikan dari Universitas Gajah Mada (UGM) Prof Agus Sartono (dalam Puspitasari, 2023), mengatakan:

“Orang tua berperan besar dalam pembentukan karakter anak agar menjadi pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia dan orang tua perlu memberikan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, memiliki jiwa sosial yang tinggi, beriman, dan juga bertakwa”.

Penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Shields memperoleh hasil bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi terhadap rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen (Clark dan Shields dalam Chandrawaty et al., 2020, p. 240). Beberapa hal di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak dan memilih meneliti generasi z karena untuk membentuk karakter anak generasi z orang tua perlu mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan penyesuaian dalam pengasuhan sehingga dapat mengurangi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik memilih judul “**Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Generasi Z Di Kota Bandung)**” untuk di teliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan merumuskan masalah dalam penelitian ini yang terbagi menjadi mikro dan makro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun pernyataan makro dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Sementara pernyataan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z?
3. Bagaimana **Motif** Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui **Proses Komunikasi** Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.
2. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.
3. Untuk Mengetahui **Motif** Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z, yang dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan akan menjadi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum terutama terkait Pola Komunikasi, dan secara

khusus mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan tema penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti digunakan sebagai pengaplikasian ilmu dari teori yang di dapat semasa kuliah, sehingga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai Pola Komunikasi khususnya Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian sejenisnya untuk masa yang akan datang khususnya mengenai Pola Komunikasi.

3. Kegunaan Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan evaluasi bagi orang tua dalam menerapkan Pola Komunikasi dalam membentuk karakter anak. Sehingga bisa lebih mengerti tentang Pola Komunikasi apa yang harus diterapkan dalam membentuk karakter anak.